

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL  
PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN KEDUNGWUNI  
KABUPATEN PEKALONGAN**

Skripsi



**INTAN APRILIA MAYASARI  
NIM : 11.0685.S**

**MIFTAKHUL JANAH  
NIM : 11.0710.S**

**PROGRAM STUDI NERS  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
MUHAMMADIYAH PEKAJANGAN  
PEKALONGAN  
2015**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan” disusun oleh Intan Aprilia Mayasari dan Miftakhul Janah, telah direvisi dan disahkan oleh Dosen Pembimbing skripsi.

Pekajangan, September 2015

Pembimbing

Sigit Prasajo, M.Kep

# **LEMBAR PENGESAHAN**

**Skripsi**

## **HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN**

Disusun oleh

**Intan Aprilia Mayasari**  
**11.0685.S**

**Miftakhul Janah**  
**11.0710.S**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 24 Agustus 2015

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Penguji III

**Dafid Arifianto, M.Kep.Ns.Sp.Kep.MB**  
**NIK.97.001.017**

**Sigit Prasajo, M.Kep**  
**NIK. 90.001.007**

**Isyti'aroh, M.Kep.Ns.Sp.Kep.Mat**  
**NIK. 04.001.038**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Pekajangan, Agustus 2015

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah  
Pekajangan Pekalongan

Ketua

**Mokhammad Arifin,SKp, M.Kep**  
**NIK. 92.001.011**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademis di suatu institusi pendidikan, dan sepanjang pengetahuan kami juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari diketahui adanya plagiasi maka kami siap mengganti topik atau judul penelitian yang kami lakukan dan berseia menerima pengunduran untuk pengambilan skripsi yang akan datang.

Pekajangan, September 2015

Peneliti

Intan Aprilia Mayasari  
NIM. 11.0685.S

Miftakhul Janah  
NIM. 11.0710.S

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti serta berkat bimbingan dosen sehingga peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Prosocial pada Remaja di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”. Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan sarjana keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat bimbingan, dukungan, bantuan moril dan materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada :

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pekalongan yang memberikan ijin kepada kami dalam pengambilan data sebagai bahan penyusunan skripsi ini,
2. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan yang telah membantu dalam pengumpulan data,
3. Mokhammad Arifin, SKp. MKep. selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan,
4. David Arifiyanto, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.MB selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan dan selaku penguji I yang telah memberi ijin serta selalu memotivasi untuk menyelesaikan pembuatan skripsi ini,

5. Sigit Prasajo, M.Kep selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam menyusun skripsi,
6. Isyti'aroh, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.Mat selaku Penguji II dalam Seminar Uji Hasil kami.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan,
8. Orangtua dan keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada kami,
9. Seluruh teman S1 keperawatan angkatan 2011 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang telah memberikan dukungan dan bantuan,
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini,

Penulis menyadari sepenuhnya atas kekurangan, keterbatasan, pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki sehingga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga proposal penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pihak yang membutuhkan terutama bidang keperawatan.  
*Amien Amien ya Robbal Alamin.*

Pekajangan, Agustus 2015

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SKEMA.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Keaslian Penelitian .....	6
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Perilaku Prososial .....	9
1. Pengertian .....	9
2. Sumber Tingkah Laku Prososial .....	11
3. Perkembangan Perilaku Prososial .....	12

4. Faktor-faktor Penentu Perilaku Prosocial .....	13
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Prosocial .....	13
B. Konsep Diri .....	16
C. Remaja.....	28
D. Panti Asuhan.....	31
<b>BAB III: KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, DEFINISI OPERASIONAL</b>	
A Kerangka Konsep.....	34
B. Hipotesis .....	34
C. Variabel Penelitian.....	35
D. Definisi Operaional.....	35
<b>BAB IV: METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	37
B. Populasi dan Sampel.....	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
D. Etika Penelitian.....	39
E. Instrumen Penelitian .....	41
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	42
G. Prosedur Pengumpulan Data .....	44
H. Pengolahan Data .....	45
I. Analisis Data .....	46
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil penelitian .....	49
B. Pembahasan .....	52



## BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan..... 58

B. Saran ..... 58

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional .....	36
Tabel 4.1	Waktu Penelitian.....	39
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsep Diri Remaja Di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan .....	49
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Prososial Remaja Di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan .....	50
Tabel 5.3	Distribusi Konsep Diri Berdasarkan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan .....	51

## DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori.....	33
Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian .....	34

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Surat Permohonan Menjadi Responden
Lampiran 2	Lembar Persetujuan Menjadi Responden
Lampiran 3	Kisi-kisi Kuesioner
Lampiran 4	Kuesioner Penelitian
Lampiran 5	Surat Ijin Penelitian dari BAPPEDA Kabupaten Pekalongan
Lampiran 6	Surat Ijin Penelitian dari PAY Kedungwuni Kabupaten Pekalongan
Lampiran 7	Hasil Uji Validitas kuesioner Konsep Diri dan Perilaku Prososial
Lampiran 8	Hasil Penelitian Uji Statistik

### ABSTRAK

Intan Aprilia Mayasari, Miftakhul Janah, Sigit Prasajo

**Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan**

xiv+ 55 halaman + 5 tabel + 2 skema + 8 lampiran

Perilaku prososial sangat diperlukan dan sering terjadi pada masa remaja karena masa remaja merupakan masa yang penuh dengan krisis. Remaja menghadapi krisis fisik, psikis, dan sosial. Perilaku prososial bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan diri remaja dalam interaksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian menggunakan *deskriptif korelatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja panti asuhan yang ada di PAY Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yang berusia 10 tahun sampai 19 tahun sebanyak 49 remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*. Pada komponen konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri positif 65,3% dan konsep diri negatif 34,7%, sedangkan pada perilaku prososial menunjukkan bahwa perilaku prososial baik 59,2% dan perilaku prososial kurang baik 40,8%. Analisa yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Hasil univariat dari 49 remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan memiliki konsep diri positif dengan jumlah 32 remaja (65,3%) dan 29 remaja (59,2%) memiliki perilaku prososial baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dengan  $p$  value sebesar 0,042. Saran bagi profesi keperawatan, diharapkan untuk bisa mengkaji lebih dalam lagi dan juga bisa mengaplikasikan mengenai psikologi perkembangan remaja untuk membantu remaja memiliki konsep diri yang baik dan perilaku prososial yang baik.

Kata kunci : Konsep Diri, Perilaku Prososial, Remaja  
Daftar pustaka : 17 buku (2005-2014), 1 skripsi, 3 jurnal.

### **ABSTRACT**

Intan Aprilia Mayasari, Miftakhul Janah, Sigit Prasajo

**Self concept relationship with prosocial behaviour adolescents in kedungwuni's orphanage pekalongan regency.**

xiii + 55 pages + 5 table + 2 scheme + 8 appendix

Pro-social behaviour is vitally needed and most often happen in the teenagers because teenagers is a full crisis time. Teenagers face physical crisis, psychological crisis and social crisis. Pro-social behaviour benefits the teenagers to develop their self competence in interaction with others. This study was aimed to gather the information about the relationship between self concept and pro-social behaviour in teenagers in the orphanage of Kedungwuni distrid, Pekalongan Regency. Design of this study used correational descriptive method. Population is this study are all the teenagers in the PAY orphanage of Kedungwuni distrid Pekalongan Regency aged 10-19 years old, total of them were 49 teenagers. Sampling technigue used for this study was total sampling. On the self concept component showed that 65,3% had positive self concept and 34,7% had negative self concept, while the pro-social behaviour showed there were 59,2% with a good pro-social behaviour and 40,8% with moderate pro-social behaviour. Statistial analysis used for this study were univariate and bivariate analysis. The result of unyvariate analysis from 49 teenagers in the PAY orphanage of Kedungwuni distrid, Pekalongan Regency had positive self concept for 32 teenagers (65,3%) and 29 teenagers (59,2%) had a good pro-social behaviour. Result of this study showed that there was relationship between self concept with pro-social behaviour on teenagers in the PAY orphanage of Kedungwuni distrid, Pekalongan Regency with  $\rho$  value = 0,042. Suggestion after this study is, community nurses are encouraged to deeper assess and implement the teenagers psychology development to help the teenagers having a good self concept and good pro-social behaviour.

**Keywords** : Self Consep, Prosocial Behaviour, Teens

**References** : 17 books (2005-2014), 1 paper, 3 journals

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Baron & Byrne tahun 2005 (dikutip dalam Putri, 2008) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan hal ini mungkin dapat menimbulkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Meskipun dapat menimbulkan suatu resiko, namun manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan kepada orang lain, manusia tentu membutuhkan orang lain untuk meringankan sebagian beban yang di alami, jadi perilaku prososial sangat diperlukan dalam kehidupan manusia (Abdurahman 2013,hh.218-219). Derlega & Grzelak 1982 (dikutip dalam Desmita 2014, h.238) menyatakan salah satu sumber tingkah laku prososial yaitu berasal dari dalam diri seseorang yang disebut dengan endosentris.

Endosentris bersumber dari keinginan untuk mengubah diri sebagai suatu cara meningkatkan *self-image* positif yang berfokus pada aspek *self-moral* (Desmita 2014, h.238). Perilaku prososial sangat diperlukan dan sering terjadi pada masa remaja karena masa remaja merupakan masa yang penuh dengan krisis baik krisis fisik, psikis, maupun sosial yang kesemuanya itu bertujuan untuk mengembangkan diri remaja dalam interaksi dengan orang lain (Rahman 2013, h. 231).

*World Health Organisation (WHO)* (dikutip dalam Kusmiran 2011, h.4) menyebutkan bahwa remaja merupakan periode usia antara 10 tahun sampai 19 tahun. Rentang usia remaja berkisar antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Definisi remaja ditinjau dari sudut pandang psikologis merupakan masa di mana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral. Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri remaja menjadi lebih berbeda ( Kusmiran 2011, hh. 3-4).

Konsep diri merupakan perasaan seseorang tentang diri pribadi sebagai pribadi yang utuh dengan karakteristik yang unik, sehingga individu akan mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas tersendiri (Lukaningsih 2010, h.13). Komponen dari konsep diri yaitu citra tubuh (*body image*), ideal diri (*self-ideal*), harga diri (*self-esteem*), peran (*self-role*), dan identitas diri (*self-identity*) (Suliswati 2005, hh.89- 90). Untuk meningkatkan konsep diri secara keseluruhan, salah satu faktor yang paling penting adalah endosentris atau faktor dari dalam diri seseorang. Sedangkan salah satu bentuk dari konsep diri (*self-consept*) adalah *self-expectations* (harapan diri). Harapan diri ini muncul karena ada komponen dari konsep diri (*selft-consept*) yang dapat dipahami secara baik (Desmita 2014, h.238).



Konsep diri yang utama adalah didasari dari pengalaman dan kultur yang ada di keluarga, karena keluarga sebagai media pertama pembentuk konsep diri seseorang. Keluarga dapat memberikan perasaan mampu dan tidak mampu, perasaan diterima atau ditolak, dan dalam keluarga individu mempunyai kesempatan untuk mengidentifikasi dan meniru perilaku orang lain yang diinginkan, serta keluarga sebagai pendorong yang kuat agar individu mencapai tujuan yang sesuai atau pengharapan yang pantas (Suliswati 2005, h.90).

Penelitian yang dilakukan Hartiyani (2011) menunjukkan bahwa konsep diri yang positif mampu mendorong remaja untuk bersikap optimis dalam menghadapi situasi apapun. Konsep diri positif tidak hanya datang dari dalam diri remaja, akan tetapi juga dengan dukungan dari orang terdekat seperti anggota keluarga terutama orangtua.

Remaja yang tidak tinggal dalam suatu keluarga yang utuh seperti remaja yang tinggal di panti asuhan, pengalaman dan kultur yang didapatkan tentunya akan berbeda. Remaja di panti asuhan dihadapkan pada para pengasuh yang berperan sebagai pengganti orangtua, melalui para pengasuh ini maka sosok orangtua yang hilang akan tergantikan, namun kenyataan ini sulit untuk dicapai secara memuaskan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina tahun 2010 (dikutip dalam Syafnimar, 2011) mengatakan bahwa perawatan remaja di panti asuhan sangat tidak memuaskan, sebab remaja hanya dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis serta makhluk sosial. Kondisi ini

menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi interpersonal remaja.

Hurlock tahun 2002 (dikutip dalam Syafnimar 2011) menyebutkan bahwa terdapat dampak negatif panti asuhan terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga, melainkan remaja menjadi individu dengan kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga remaja akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Di samping itu remaja juga menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentris.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Januari 2014, bahwa kehidupan remaja di panti asuhan sangat memerlukan interaksi dari setiap individu, karena remaja di panti asuhan tinggal di tempat yang sama. Hampir semua kegiatan di panti asuhan memerlukan interaksi dengan orang lain untuk tolong menolong. Namun kenyataannya tidak semua remaja mampu berinteraksi dengan baik, banyak dari remaja panti asuhan justru cenderung bersikap introvet dan menarik diri, remaja yang seperti itu biasanya memiliki kendala dalam memandang diri remaja sendiri. Banyak dari remaja di panti asuhan menganggap diri remaja negatif atau berbeda dengan orang lain, karena remaja panti asuhan tidak berada dalam keluarga yang utuh sehingga timbul rasa minder yang mengakibatkan remaja menarik diri dari lingkungan.

Hal tersebut tentunya berdampak pada aktivitas sosial remaja yaitu berinteraksi dengan orang lain.

Fenomena diatas menarik penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Kedungwuni Kabupaten Pekalongan?”.

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus,yaitu:

### **1. Tujuan umum**

Untuk memperoleh informasi hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui gambaran perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.
- b. Mengetahui gambaran konsep diri pada remaja panti asuhan di Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

- c. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan pemahaman bagi seorang perawat mengenai perkembangan remaja khususnya mengenai konsep diri mereka.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah wacana ilmiah untuk pendidikan khususnya profesi keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pengembangan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengadakan suatu penelitian mengenai hubungan antara konsep diri terhadap perilaku prososial pada remaja panti asuhan.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Dari penelitian-penelitian sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian ini, tetapi ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. Vallentina (2007) dengan judul Perilaku Prososial Pada Remaja Ditinjau Dari Keharmonisan Keluarga Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial pada remaja ( $R = 0,507$ ;  $F_{hit} = 11,046$ ;  $p < 0,01$ ), (2) tidak ada hubungan perilaku prososial dengan keharmonisan keluarga ( $r_{x1y} = -0,007$ ;  $p > 0,05$ ), dan (3) ada hubungan antara perilaku prososial dengan dukungan sosial teman sebaya ( $r_{x2y} = 0,498$ ;  $p < 0,05$ ).

Perbedaan penelitian Vallentina dengan penelitian yang telah dilakukan adalah terletak pada variabel penelitian. Variabel yang digunakan Vallentina adalah perilaku prososial pada remaja dengan dukungan sosial teman sebaya, sedangkan variabel penelitian yang telah dilakukan menggunakan variabel konsep diri dengan perilaku prososial remaja panti asuhan. Perbedaan lainnya adalah terletak pada responden. Pada penelitian Vallentina menggunakan subjek penelitiannya adalah siswa siswi kelas 2 SMA, sedangkan subjek penelitian yang telah dilakukan adalah remaja panti asuhan, dan perbedaan yang terakhir terletak pada teknik sampelnya. Pada penelitian Vallentina menggunakan *cluster random sampling*, sedangkan teknik sampel yang telah dilakukan menggunakan *sampling jenuh*. Kemudian persamaan pada penelitian yang telah dilakukan adalah membahas perilaku prososial pada remaja dan persamaan yang lain dari penelitian yang telah dilakukan adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

2. Hartiyani ( 2011) dengan judul Hubungan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta.

Perbedaan penelitian Hartiyani dengan penelitian yang telah dilakukan adalah pada variabel penelitian. Pada penelitian Hartiyani variabel yang digunakan adalah konsep diri dan kepercayaan diri dengan interaksi sosial remaja panti asuhan, sedangkan variabel pada penelitian yang telah dilakukan adalah konsep diri dengan perilaku prososial remaja panti asuhan. Dan perbedaan lainnya pada penelitian Hartiyani menggunakan teknik *analisis regresi ganda*, sedangkan teknik sampel yang telah dilakukan menggunakan *sampling jenuh*. Kemudian perbedaan lainnya pada penelitian Hartiyani jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40, sedangkan sampel yang telah digunakan pada penelitian yang telah dilakukan sebanyak 49.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan adalah pada konsep diri remaja panti asuhan dan respondenya juga remaja di panti asuhan.

3. Mahmudah dan Purni (2013) dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Pasien Pasca Stroke Non Hemoragik Di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Perbedaan penelitian Mahmudah dan Purni dengan penelitian yang telah dilakukan adalah terletak pada variabelnya. Pada penelitian yang dilakukan Mahmudah dan Purni menggunakan variabel konsep diri

dengan interaksi sosial, sedangkan variabel pada penelitian yang telah dilakukan adalah konsep diri dengan perilaku prososial.

Persamaan pada penelitian yang telah dilakukan adalah menggunakan teknik *sampling jenuh*. Selain itu persamaan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan alat ukur kuesioner. Dan persamaan lain dari penelitian yang telah dilakukan adalah menggunakan desain *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Prosocial**

##### **1. Pengertian**

Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan hal ini mungkin dapat menimbulkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Perilaku menolong merupakan bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang. Perilaku menolong sebagai bagian dari perilaku prososial yang merupakan konsep yang sifatnya lebih umum. Perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum (Clarke dan Batson, Twenge, Ciarocco, Baumeister, dan Bartels, 2007).

Peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, dan berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain, semua itu merupakan komponen dari perilaku prososial. (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006). Bar-Tal tahun 1976 (dikutip dalam Desmita, 2014) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tingkah laku yang dilakukan secara sukarela, menguntungkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal, dan tingkah laku tersebut dilakukan tidak untuk diri sendiri, meliputi :



- a. *Helping* (menolong), yaitu membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.
- b. *Sharing* (membagi), yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimiliki, termasuk keahlian dan pengetahuan
- c. *Donating* (menyumbang), yaitu perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian, dan kegiatan.

Semua tindakan tersebut mempunyai konsekuensi sosial positif. Bentuk-bentuk tingkah laku prososial tersebut berlawanan dengan tingkah laku agresi, anti sosial, merusak, mementingkan diri sendiri, kejahatan, dan lain-lain. Sementara itu Brigham tahun 1991 (dikutip dalam Desmita, 2014) mengungkapkan bahwa wujud dari tingkah laku prososial meliputi : altruisme, murah hati (*charity*), persahabatan (*friendship*), kerja sama (*cooperation*), menolong (*helping*), penyelamatan (*rescuing*), pertolongan darurat oleh orang yang terdekat (*bystander intervention*), pengorbanan (*sacrificing*), berbagi/memberi (*sharing*).

Tingkah laku prososial menyangkut intensi, *value*, empati, proses-proses internal dan karakteristik individual yang dapat mengantari suatu tindakan. Fokus utamanya adalah tindakan, karena hal ini signifikan untuk individu dan kelompok sosial. Seseorang ditolong dengan tindakan, tidak dengan *belief*. Values, empati, dan proses internal lainnya adalah penting sebagai motivator tingkah laku prososial. Evaluasi diri terhadap perasaan

puas dan kebahagiaan dipengaruhi oleh ketaatan terhadap internalisasi nilai- nilai moral yang dianut, akhirnya akan mengantarkan seseorang kepada tingkah laku prososial. Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa tingkah laku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan reward eksternal (Desmita 2014, h.237).

## 2. Sumber Tingkah Laku Prososial

Menurut Derlega & Grzelak tahun 1982 (dikutip dalam Desmita 2014) sumber tingkah laku prososial dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

### a. Endosentris.

Endosentris adalah salah satu sumber tingkah laku prososial yang berasal dari dalam diri seseorang. Sumber dari endosentris adalah keinginan untuk mengubah diri sebagai suatu cara meningkatkan *self-image* positif yang berfokus kepada aspek *self-moral*. Endosentris ini secara keseluruhan untuk meningkatkan konsep diri (*self-consept*). Sedangkan salah satu bentuk dari dari konsep diri (*self-consept*)t adalah *self-expectations* (harapan diri). Harapan diri ini muncul karena ada komponen dari konsep diri (*selft-consept*) yang dapat dipahami secara baik.

### b. Eksosentris.

Sumber eksosentris adalah sumber untuk memperhatikan dunia eksternal, yaitu memajukan, membuat kondisi lebih baik dan menolong orang lain dari kondisi buruk yang di alami.

### 3. Perkembangan Perilaku Prosocial

- a. *Compliance & Concrete, Defined Reinforcement*. Pada tahap ini individu melakukan tingkah laku menolong karena permintaan atau perintah yang disertai terlebih dahulu dengan *reward* atau *punishment*. Kemudian tingkah laku menolong di tuntun oleh pengalaman menyedihkan atau menyenangkan tanpa rasa tanggung jawab, tugas atau patuh terhadap otoritas.
- b. *Compliance*. Pada tahap ini individu melakukan tingkah laku menolong karena tunduk pada otoritas. Individu tidak berinisiatif melakukan pertolongan, tapi tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa.
- c. *Internal Initiative & Concrete Reward*. Pada tahap ini individu menolong karena tergantung pada penerimaan *reward* yang diterima. Tindakan menolong dilakukan jika seseorang merasakan kesempatan untuk menerima reward konkrit sebagai balas jasa.
- d. *Normative Behavior*. Pada tahap ini individu menolong orang lain untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Individu mengetahui berbagai macam tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang diikuti sanksi positif, serta pelanggaran norma yang diikuti sanksi

negatif. Dalam tahap ini, seseorang mampu memahami kebutuhan orang lain dan merasa simpatik pada penderitaan. Tindakan menolong terjadi karena alasan orang akan menyukai atau menolong, juga karena ingin mendapat sebutan sebagai orang baik.

- e. *Generalized Reciprocity*. Pada tahap ini tingkah laku menolong di dasari oleh prinsip-prinsip universal dari pertukaran. Kemudian individu menginternalisasi hukum-hukum masyarakat tentang pertolongan, yaitu menghindari perpecahan sistem.
- f. *Altruistic Behavior*. Pada tahap ini individu melakukan tindakan menolong secara sukarela sesuai dengan keinginan diri pribadi seseorang. Tindakan tersebut semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar (Desmita 2014, hh.240-243).

#### 4. Faktor-Faktor Penentu Perilaku Prososial.

Faktor penentu perilaku prososial yang spesifik adalah :

- a. Situasi, meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik dan tekanan keterbatasan waktu.
- b. Karakteristik penolong, meliputi faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri (reaksi pribadi individu terhadap orang lain- perasaan terkejut, cemas, takut, prihatin, tidak berdaya) serta sikap empatik (perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain).

- c. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, misalnya menolong orang lain yang disukai, menolong orang yang pantas di tolong (Widyastusti 2014, h.110).

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Prosocial :

a. Orangtua.

Orang tua mempengaruhi secara signifikan hasil sosialisasi anak, karena hasil sosialisasi anak seperti perilaku menolong dapat di peroleh dari hasil pengamatan anak terhadap cara perilaku menolong yang dilakukan oleh orang tua. Orangtua mungkin menggunakan tiga teknik untuk mengajarkan anak-anak bertingkah laku altruistik, yaitu: *reinforcement*, *modeling* dan *induction* . Penggunaan *reinforcement* tingkah laku menolong pada usia muda menentukan apakah tingkah laku tersebut akan terulang atau tidak. Orangtua dapat menggunakan *reinforcemen* yang berbeda sesuai dengan usia anak. Di mana pada usia awal orang tua menggunakan reward nyata untuk memotivasi anak bertingkah laku menolong, pada usia yang lebih tua reward sosial dapat diberikan. Akhirnya, prinsip tujuan pelatihan diarahkan untuk memotivasi anak bertingkah laku menolong tanpa mengharapkan *rewards external* maupun *internal*. Setelah orang tua memberikan motivasi, diharapkan anak mulai mampu mengembangkan kemampuan diri pribadi sendiri untuk mengidentifikasi dan menerapkan perilaku menolong secara sukarela sesuai dengan keinginan sendiri tanpa mengharapkan penghargaan apapun. Pencapaian ini, nantinya akan

menunjukkan perkembangan *self-regulatory* atau pengaturan diri yang baik. pengaturan diri yang baik, akan memunculkan harapan diri seseorang sesuai dengan yang di inginkan.

b. Guru.

Menurut Eisenberg (1982, dalam Desmita 2014) walaupun keluarga itu merupakan agen sosialisasi yang utama, sekolah pun mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku anak. Di sekolah, guru dapat memudahkan perkembangan tingkah laku menolong dengan menggunakan beberapa teknik. Dengan diajarkannya berbagai teknik dalam bertingkah laku salah satunya dengan teknik bermain, itu nantinya dapat melatih anak dalam mempelajari situasi dimana tingkah laku menolong diperoleh, selain itu anak dapat belajar bagaimana melaksanakan tingkah laku menolong.

c. Teman Sebaya.

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap tingkah laku individu, khususnya selama periode remaja. Pada saat remaja tumbuh, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Identifikasi kelompok teman sebaya mengarah pada internalisasi otomatis nilai kelompok. Melalui kelompok teman sebaya, pengaruh dari agen sosialisasi yang lain menjadi terwakili, yaitu guru. Guru dapat membimbing norma kelompok yang mendorong tingkah laku menolong. Dapat diartikan

bahwa guru dan teman sebaya itu saling berkaitan terhadap tingkah laku remaja, Eisenberg (1982, dalam Desmita 2014).

Perilaku prososial sangat diperlukan dan lebih sering terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa anak-anak, karena masa remaja merupakan masa yang penuh dengan krisis, baik krisis fisik, psikis, maupun sosial yang kesemuanya itu bertujuan untuk mengembangkan diri remaja dalam interaksi dengan orang lain salah satunya yaitu perilaku prososial (Rahman 2013, h. 231).

## **B. Konsep Diri**

### **1. Pengertian**

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri berkembang secara bertahap dimulai dari bayi dapat mengenali dan membedakan orang lain. Proses yang berkesinambungan dari perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal dan kultural yang memberikan perasaan positif, memahami kompetensi pada area yang bernilai bagi individu dan dipelajari melalui akumulasi kontak-kontak sosial dan pengalaman dengan orang lain. Semua ide-ide, pikiran, perasaan dan keyakinan tersebut merupakan persepsi yang bersangkutan tentang karakteristik dan kemampuan interaksi dengan orang

lain dan lingkungan, nilai yang dikaitkan dengan pengalaman dan objek sekitar serta tujuan dan idealismenya (Suliswati 2005, h.89).

Konsep diri adalah perasaan seseorang tentang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh dengan karakteristik yang unik, sehingga individu akan mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas tersendiri. Seseorang akan mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan, kelebihan dan kekurangannya serta akan mampu berpikir rasional obyektif. Pengenalan pada diri sendiri adalah salah satu panduan individu untuk mengembangkan kepribadian individu. Salah satu cara untuk mengenal diri dengan instropeksi. Banyak orang yang latah dalam melakukan instropeksi atau bahkan ada yang selalu menganggap dirinya benar dan tidak mau melakukan instropeksi (Lukaningsih 2010, hh.13-14).

Konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan percampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun sadar. Konsep diri dikembangkan melalui proses yang sangat kompleks yang melibatkan banyak variabel. Konsep diri memberikan rasa kontinuitas, keutuhan, dan konsistensi pada seseorang. Konsep diri yang sehat mempunyai tingkat kestabilan yang tinggi dan membangkitkan perasaan negatif atau positif yang ditujukan pada diri (Potter 2005, h. 498).

## 2. Jenis-Jenis Konsep Diri

### a. Konsep diri positif.

Koping yang konstruktif (membangun) akan menghasilkan respons yang adaptif yaitu aktualisasi diri dan konsep diri positif. Seseorang



dengan konsep diri yang positif dapat mengeksplorasi dunianya secara terbuka dan jujur karena latar belakang penerimaannya sukses, konsep diri yang positif berasal dari pengalaman yang positif yang mengarah pada kemampuan pemahaman. Aktualisasi diri merupakan respons adaptif yang tertinggi karena individu dapat mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Konsep diri yang positif adalah individu dapat mengidentifikasi kemampuan dan kelemahan secara jujur dan dalam menilai suatu masalah individu berpikir secara positif dan realistis. Karakter individu dengan konsep diri yang positif :

- 1) Mampu membina hubungan pribadi, mempunyai teman dan gampang bersahabat.
- 2) Mampu berpikir dan membuat keputusan.
- 3) Dapat beradaptasi dan menguasai lingkungan.

b. Konsep diri negatif.

Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptif. Konsep diri yang negatif ini termasuk koping yang bersifat merusak (destruktif) (Suliswati 2005, h.90).

3. Komponen Konsep Diri

Konsep diri dapat digambarkan dalam istilah rentang dari kuat sampai lemah atau dari positif sampai negatif, bergantung pada kekuatan individu dari kelima komponen konsep diri :

a. Citra Tubuh (*Body image*).

Citra tubuh adalah sikap individu terhadap tubuhnya baik disadari atau tidak disadari meliputi persepsi masa lalu atau sekarang mengenai ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh. Citra tubuh sangat dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan persepsi dan pengalaman-pengalaman baru. Citra tubuh harus realistis karena semakin dapat menerima dan menyukai tubuh individu bebas dan merasa aman dari kecemasan. Individu yang menerima tubuhnya apa adanya biasanya memiliki harga diri tinggi daripada individu yang tidak menyukai tubuhnya. Cara individu memandang diri mempunyai dampak penting pada aspek psikologisnya. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap citra tubuhnya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan.

b. Ideal diri.

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana individu seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau disukai individu atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang ingin diraih. Ideal diri, akan mewujudkan cita-cita atau pengharapan diri berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri.

Pembentukan ideal diri dimulai pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh orang yang penting pada diri individu yang memberikan harapan atau tuntutan tertentu. seiring dengan berjalannya waktu individu menginternalisasikan harapan tersebut dan akan membentuk dasar dari ideal diri. Pada usia remaja, ideal diri akan terbentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Pada usia yang lebih tua dilakukan penyesuaian yang merefleksikan berkurangnya kekuatan fisik dan perubahan peran serta tanggung jawab.

Individu cenderung menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuan individu, kultur, realita, menghindari kegagalan dan rasa cemas. Ideal diri harus cukup tinggi supaya mendukung respek terhadap diri, tetapi tidak terlalu tinggi, terlalu menuntut, samar-samar atau kabur. Ideal diri berperan sebagai pengatur internal dan membantu individu mempertahankan kemampuan individu menghadapi konflik atau kondisi yang membuat bingung. Ideal diri penting untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan mental.

c. Harga diri.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal diri pribadi. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu di cintai, di hormati, dan di hargai. Individu akan merasa harga diri individu tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya

individu akan merasa harga diri individu rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak di cintai, atau tidak di terima lingkungan.

Harga diri di bentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai meningkatnya usia. Untuk meningkatkan harga diri anak diberi kesempatan untuk sukses, beri penguatan atau pujian bila anak sukses, tanamkan “ideal” atau harapan jangan terlalu tinggi dan sesuaikan dengan budaya, berikan dorongan untuk aspirasi atau cita-cita anak dan bantu membentuk pertahanan diri untuk hal-hal yang mengganggu persepsi anak.

Harga diri sangat mengancam pada masa pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus di buat menyangkut diri individu sendiri. Remaja di tuntut untuk menentukan pilihan, posisi peran dan memutuskan apakah remaja mampu meraih sukses dari suatu bidang tertentu, apakah remaja dapat berpartisipasi atau di terima di berbagai macam aktivitas sosial. Pada usia dewasa harga diri menjadi stabil dan memberikan gambaran yang jelas tentang diri individu dan cenderung lebih mampu menerima keberadaan diri individu. Hal ini di dapatkan dari pengalaman menghadapi kekurangan diri dan meningkatkan kemampuan secara maksimal kelebihan diri individu. pada masa dewasa akhir timbul masalah harga diri karena adanya tantangan baru sehubungan dengan pension, ketidakmampuan fisik, berpisah dari anak, kehilangan pasangan.

d. Peran.

Peran adalah serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang di harapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi individu di dalam kelompok sosial masyarakat. Peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti. Setiap orang di sibukan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupan. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri (Suliswati 2005, h.93).

Peran mencakup harapan atau standar perilaku yang telah diterima oleh keluarga, komunitas, dan kultur. Perilaku didasarkan pada pola yang di tetapkan melalui sosialisasi. Sosialisasi di mulai tepat setelah lahir, ketika bayi berespons terhadap orang dewasa dan orang dewasa berespons terhadap perilaku bayi. Pola stabil dan hanya sedikit berubah selama masa dewasa. Anak belajar perilaku yang di terima oleh masyarakat melalui proses berikut:

- 1) *Reinforcement-extinction* : perilaku tertentu menjadi umum atau di hindari, bergantung pada apakah perilaku ini diterima dan diharuskan atau tidak diperbolehkan dan dihukum.
- 2) Inhibisi : seorang anak belajar memperbaiki perilaku, bahkan ketika berupaya untuk melibatkan diri mereka.

- 3) Substitusi : seorang anak menggantikan satu perilaku dengan perilaku lainnya, yang memberikan kepuasan pribadi yang sama.
- 4) Imitasi : seorang anak mendapatkan pengetahuan, keterampilan atau perilaku dari anggota sosial atau kelompok kultural.
- 5) Identifikasi : seorang anak menginternalisasikan keyakinan, perilaku, dan nilai dari model peran ke dalam ekspresi diri yang unik dan personal (Potter 2005, h.501).

e. Identitas diri.

Identitas adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap diri individu, menyadari bahwa diri individu berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut atau jabatan dan peran. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memaandang dirinya berbeda dengan orang lain dan tidak ada duanya. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (respek pada diri sendiri), kemampuan dan penguasaan diri. Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, respek terhadap diri, mampu menguasai diri, dan menerima diri (Suliswati 2005, hh. 91-94).

Dari penjelasan mengenai komponen konsep diri diatas, dapat disimpulkan bahawa setelah kelima komponen konsep diri dapat

dipahami secara baik, maka salah satu bentuk dari konsep diri akan tercapai, yaitu suatu harapan diri yang baik yang dapat diwujudkan oleh diri pribadi seseorang.

#### 4. Karakteristik Konsep Diri Pada Remaja.

Masa remaja mengalami perkembangan konsep diri yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri remaja. Beberapa karakteristik perkembangan konsep diri pada masa remaja, yaitu:

- a. *Abstract and idealistic*. Pada masa remaja biasanya remaja lebih mungkin membuat gambaran tentang diri remaja dengan kata-kata yang abstrak dan idealistik. walaupun tidak semua remaja menggambarkan diri sendiri dengan cara idealis, namun sebagian besar remaja membedakan antara diri remaja yang sebenarnya dengan diri remaja yang diidamkan.
- b. *Differentiated*. Remaja lebih mungkin menggambarkan diri remaja sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin terdiferensiasi dibandingkan dengan anak yang lebih muda. Remaja juga lebih memahami bahwa diri remaja memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda (*differentiated selves*), sesuai dengan peran atau konteks tertentu.
- c. *The Fluctuating Self*. Sifat yang kontradiktif dalam diri remaja pada gilirannya memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai situasi dan lintas waktu yang tidak mengejutkan. Diri remaja akan terus memiliki ciri ketidakstabilan hingga masa di mana remaja berhasil membentuk

teori mengenai diri remaja yang lebih utuh, dan biasanya tidak terjadi hingga masa remaja akhir, bahkan hingga masa dewasa awal.

- d. *Real and Ideal, True and False Selves*. Munculnya kemampuan remaja untuk mengkonstruksikan diri ideal remaja di samping diri yang sebenarnya, merupakan sesuatu yang membingungkan bagi remaja. Kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata (*real self*) dengan diri yang ideal (*ideal self*), ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif pada remaja. Remaja cenderung menunjukkan diri yang palsu ketika berada di lingkungan sekitar. Diri yang palsu ada remaja di tunjukan untuk membuat orang lain untuk mengagumi diri remaja, untuk mencoba perilaku atau peran baru yang disebabkan adanya pemaksaan dari orang lain untuk berperilaku palsu, karena orang lain tersebut tidak memahami diri remaja yang sebenarnya.
- e. *Social Comparison*. Remaja lebih menggunakan *social comparison* (perbandingan sosial) untuk mengevaluasi diri remaja sendiri. Namun kesediaan remaja untuk mengakui bahwa remaja menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi diri remaja sendiri cenderung menurun pada masa remaja, karena menurut remaja perbandingan sosial itu tidaklah diinginkan.
- f. *Self-Conscious*. Remaja menjadi lebih introspektif, yang mana hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri remaja dan bagian dari eksplorasi diri. Namun introspeksi tidak selalu terjadi ketika remaaja



berada dalam isolasi sosial. Remaja kadang-kadang meminta dukungan dan penjelasan dari teman-teman mereka, memperoleh opini mengenai definisi diri yang baru muncul.

- g. *Self- Protective*. Mekanisme untuk mempertahankan diri (*self protective*) merupakan salah satu aspek dari konsep diri remaja. dalam upaya melindungi diri sendiri, remaja cenderung menolak adanya karakteristik negative dalam diri mereka. Gambaran yang positif seperti menarik, suka bersenang-senang, sensitive, penuh kasih sayang, dan ingin tahu, lebih sering di sebutkan sebagai bagian inti dari diri remaja yang penting. Sedangkan gambaran diri yang negative seperti jelek, sedang-sedang saja, depresi, egois dan gugup lebih di sebutkan sebagai bagian pinggir. Kecenderungan remaja untuk melindungi diri sendiri sesuai dengan gambaran diatas merupakan kecenderungan remaja untuk menggambarkan diri mereka dengan cara idealistic.
- h. *Unconscious*. Konsep diri remaja melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak di sadari (*Unconscious*) termasuk dalam diri remaja, sama seperti komponen yang di sadari (*conscious*). Pengenalan *unconscious* tidak muncul hingga masa remaja akhir.
- i. *self integration*. Terutama pada masa remaja akhir, konsep diri menjadi lebih terintegrasi, di mana bagian yang berbeda-beda dari diri secara sistematis menjadi satu kesatuan. Ketika remaja membentuk sejumlah konsep diri, tugas untuk mengintegrasikan berbagai konsep diri ini

menjadi suatu masalah Santrock tahun 1998 (dikutip dalam Desmita 2014, hh.177-181).

#### 5. Perkembangan Konsep Diri Remaja

Perkembangan konsep diri remaja meliputi penilaian diri dan penilaian sosial. Penilaian diri berisi pandangan diri remaja terhadap hal-hal, antara lain :

- a. Pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri.
- b. Suasana hati yang sedang dihayati remaja.
- c. Bayangan subjektif terhadap kondisi tubuh remaja.
- d. Merasa orang lain selalu mengamati atau memperhatikan diri remaja (kaitanya dengan perkembangan kognitif).

Penilaian sosial berisi evaluasi terhadap bagaimana remaja menerima penilaian lingkungan sosial pada diri remaja. Selain itu, konsep lain yang terdapat dalam pengertian konsep diri adalah *self image* atau citra diri, yaitu merupakan gambaran dari hal-hal sebagai berikut :

##### 1) Siapa saya (*Extant self*)

Bagaimana remaja menilai keadaan pribadi diri sendiri seperti tingkat intelektual, status ekonomi keluarga, atau peran lingkungan sosial remaja.

## 2) Saya ingin jadi apa (*Desired self*)

Remaja memiliki harapan-harapan peran dan cita-cita ideal yang ingin remaja capai yang cenderung tidak realistis (Kusmiran, 2011 h.16).

Semakin positif konsep diri pada diri remaja maka remaja akan semakin mudah dalam mencapai keberhasilan remaja. Sebab dengan konsep positif, remaja akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal yang baru, berani sukses, dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri pada remaja, maka akan semakin sulit remaja untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri pada remaja, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri remaja tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya (Desmita 2014, h.164).

Teori mengenai remaja dan konsep diri dapat di simpulkan bahwa konsep diri remaja merupakan gambaran mental remaja tentang diri remaja, yaitu mengenai perubahan fisik pada remaja dalam hal ukuran maupun dalam hal penampilan yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam hal persepsi diri dan penggunaan tubuh pada remaja (Perry & Potter 2005, h.508).

## C. Remaja

### 1. Pengertian

Secara etimologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja (adolescence) menurut *World Health Organisation* (WHO) (dikutip dalam Kusmiran 2011, h.4) remaja merupakan periode usia antara 10 tahun sampai 19 tahun.

Definisi remaja sendiri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu :

- a. Secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11 tahun sampai 12 tahun atau 20 tahun sampai 21 tahun.
- b. Secara fisik, remaja ditandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual.
- c. Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral, diantara masa anak-anak menuju masa dewasa.

Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Kusmiran 2011, hh.4-7).

### 2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja.

Dalam mengalami perkembangan pada diri remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengaruh keluarga, pengaruh gizi, gangguan

emosional, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kesehatan, dan pengaruh bentuk tubuh. Selain itu lingkungan juga mempengaruhi perkembangan fisik remaja. Dan ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik individu, yaitu, faktor internal (sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tua remaja tersebut dan kematangan) dan faktor eksternal (kesehatan, makanan, dan stimulasi lingkungan) (Dewi 2012, h.20).

Menurut Pandangan Dariyo (2004 dalam Dewi 2012, hh. 20-21) bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja (bersifat dichotomy) :

a. Faktor endogen (nature)

Dalam perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat hereditas yaitu yang diturunkan oleh orang tua. Selain itu sifat hereditas tersebut juga berlaku untuk aspek psikis atau psikososial remaja. Kondisi fisik, psikis, atau mental yang sehat, normal dan baik menjadi predisposisi bagi perkembangan remaja berikutnya, serta akan menjadi modal bagi remaja agar mampu mengembangkan kompetensi kognitif, afektif maupun kepribadian dalam proses penyesuaian diri (adjustment) di lingkungan hidup remaja.

b. Faktor Exogen (nurture)

Dalam faktor exogen dipengaruhi oleh lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik berupa tersedianya sarana dan fasilitas, letak geografis, cuaca, iklim dan sebagainya. Sedangkan

lingkungan sosial ialah lingkungan dimana seorang mengadakan relasi atau interaksi dengan individu atau kelompok individu didalamnya.

c. Interaksi antara endogen dan exogen.

Endogen dan exogen ini keduanya tidak dapat dipisahkan karena akan terjadi interaksi antara faktor internal maupun eksternal yang nantinya akan membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Para ahli perkembangan sekarang meyakini bahwa kedua faktor internal (endogen) maupun eksternal (exogen) tersebut mempunyai peran yang sama besar bagi perkembangan dan pertumbuhan individu (Dewi 2012, hh.19-23).

3. Perkembangan Sosial Remaja.

Dalam diri remaja diperlukan dapat berinteraksi dalam lingkungan sekitar, dan itu dapat dilihat dari diri remaja secara individu serta perkembangan sosial pada diri remaja sendiri :

- a. Pengalaman bersama pribadi-pribadi yang berbeda dengan diri remaja, baik dalam kelas sosial, sub kultur, maupun usia.
- b. Pengalaman di mana tindakan remaja dapat berpengaruh pada orang lain.
- c. Kegiatan saling tergantung yang diarahkan pada tujuan bersama (interaksi kelompok).

Perubahan Dalam Perilaku Sosial ditunjukkan dengan :

- a. Minat dalam hubungan heteroseksual yang lebih besar.
- b. Kegiatan- kegiatan sosial yang melibatkan kedua jenis kelamin.
- c. Bertambahnya wawasan sehingga remaja memiliki penilaian yang lebih baik serta lebih bisa mengerti orang lain. Remaja juga mengembangkan kemampuan sosial yang mendorong remaja lebih percaya diri dan aktif dalam aktivitas sosial.
- d. Berkurangnya prasangka dan deskriminasi. Remaja cenderung tidak mempersoalkan orang yang tidak cocok latar belakang budaya dan pribadi individu (Kusmiran 2011, hh.4-7).

#### **D. Panti Asuhan**

##### **1. Pengertian**

Menurut Departemen Sosial RI tahun 2007 (dikutip dalam Magdalena dkk, 2014) Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

## 2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007) yaitu :

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing anak asuh ke arah menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap diri anak asuh, keluarga, dan masyarakat.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidup anak asuh dan hidup keluarga anak asuh.

## 3. Fungsi Panti Asuhan

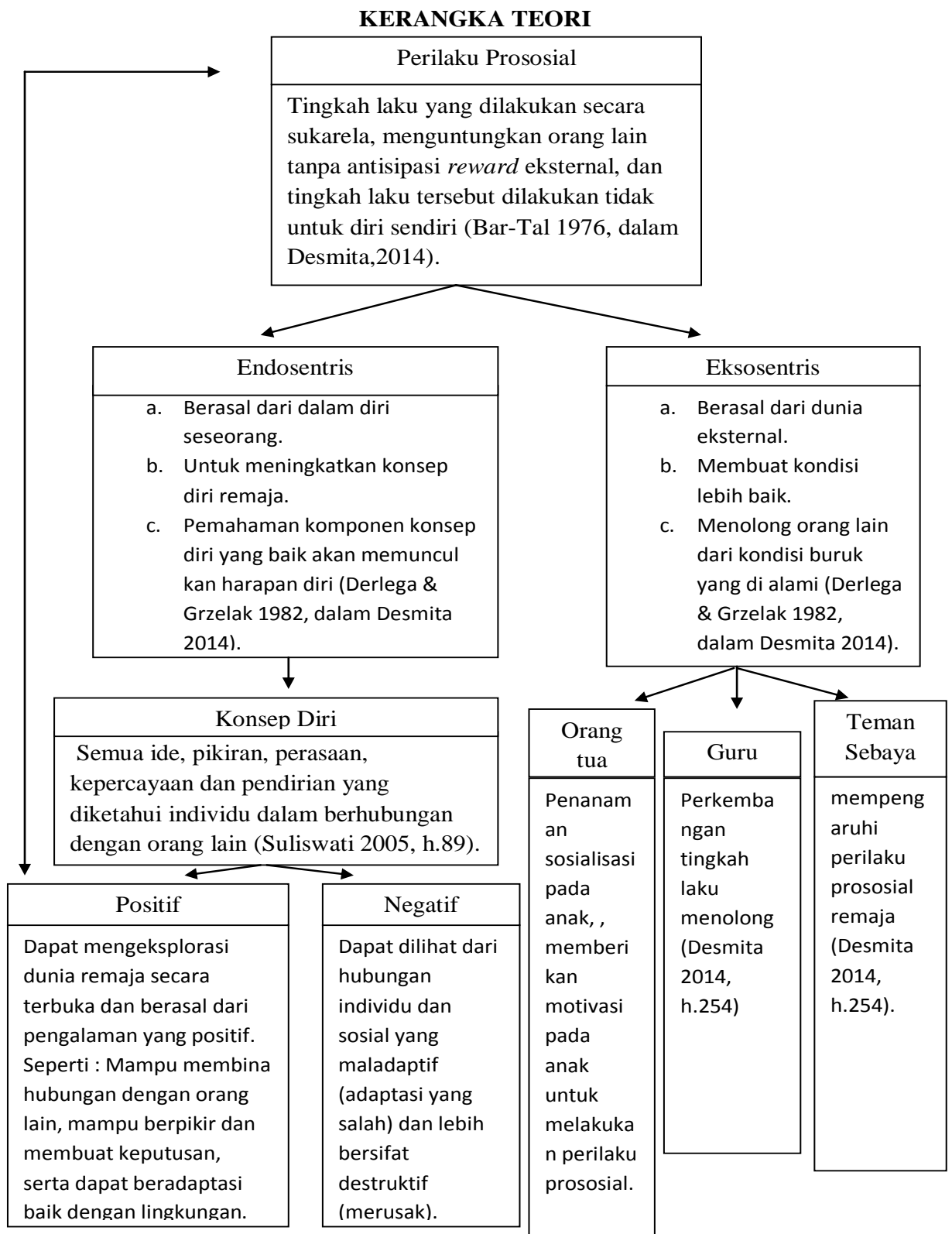
Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.



Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja, berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan.

Skema 2.1 Kerangka Teori



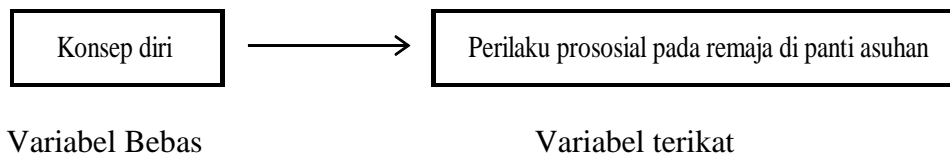
### **BAB III**

## **KERANGKA KONSEP , HIPOTESIS, VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL**

### **A. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang dilakukan (Notoadmojo 2005 h.69).

Kerangka konsep pada penelitian yang telah dilakukan berdasarkan uraian pada bab II adalah konsep diri sebagai variabel bebas (independen) dan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan sebagai variabel terikat (dependen).



Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian  
Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di  
Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

### **B. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan peneliti yang telah dirumuskan dalam rencana penelitian yang kebenarannya akan dilakukan dalam penelitian ini (Notoatmojo 2005, h.72). Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni kabupaten Pekalongan.

### C. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu, misalnya umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, pengetahuan, penyakit dan sebagainya. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel terikat, akibat, terpengaruh atau *variabel dependent*, dan variabel bebas, sebab, mempengaruhi atau *variabel independent*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah konsep diri dan variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku prososial pada remaja di panti asuhan (Notoatmojo 2005, h.70).

### D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pembatasan ruang lingkup atau pengertian variabel- variabel yang telah diamati atau diteliti. Dimana definisi operasional ini juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrument (alat ukur) (Notoatmojo 2005, h.46). Sub pokok bahasan ini akan memaparkan definisi operasional dari beberapa variabel yang telah diteliti, yaitu konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Tabel 3.1  
Definisi Operasional Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	Konsep Diri pada remaja di panti asuhan	Konsep Diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, dan pendirian yang ada dalam diri individu yang mencakup citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri.	Konsep diri diukur dengan menggunakan kuesioner sejumlah 22 pertanyaan. Pernyataan <i>favourable</i> : 1. Ya, diberi skor 1 2. Tidak, diberi skor 0. Sedangkan untuk pernyataan <i>unfavourable</i> : 1. Ya, diberi skor 0 2. Tidak, diberi skor	Pembagian kategori menunjukkan bahwa Konsep Diri dengan data normal (0,079) menggunakan <i>cut of point</i> . Maka Konsep diri positif $\geq$ mean (15,04) Konsep diri negatif $<$ mean (15,04)	Nominal
2	Perilaku Prososial pada remaja di panti asuhan	Perilaku Prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan reward eksternal yang mencakup aspek berbagi ( <i>sharing</i> ), menolong ( <i>helping</i> ), dan berderma ( <i>donating</i> ).	Perilaku Prososial diukur dengan menggunakan multiple choise yang terdiri dari 26 pertanyaan. Pernyataan <i>favourable</i> : 1. Ya, diberi skor 1 2. Tidak, diberi skor 0. Sedangkan untuk pernyataan <i>unfavourable</i> : 1. Ya, diberi skor 0 2. Tidak, diberi skor	Pembagian skor Perilaku Prososial menunjukkan bahwa data normal (0,073) menggunakan <i>cut of point</i> . Maka Perilaku Prososial baik $\geq$ mean (17,35) Perilaku Prososial kurang baik $<$ mean (17,35)	Nominal

## **BAB IV**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang telah dilakukan menggunakan desain *deskriptif korelatif*, yaitu penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek dan digunakan untuk melihat hubungan antara gejala satu dengan gejala yang lain, atau variabel satu dengan variabel lain (Notoatmodjo 2010, h.47). Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekalipun pada suatu saat (*point time approach*). Ini artinya bahwa tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat dilakukan pengamatan (Notoatmodjo 2010, hh.37-38).

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan.

#### **B. Populasi Dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja panti asuhan yang ada di PAY Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yang berusia 10 tahun sampai 19 tahun sebanyak 49 remaja.

## 2. Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo 2010, h.115). Sampel dalam penelitian ini adalah remaja usia 10 sampai 19 tahun di PAY Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono 2010, h. 68). Penentuan kriteria sampel sangat membantu peneliti untuk mengurangi bias hasil penelitian. Kriteria sampel dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini sebagai berikut:

### a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target dan terjangkau yang telah diteliti (Setiadi 2013, h.105).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yang berusia 10 sampai 19 tahun.
- 2) Remaja panti asuhan usia 10 sampai 19 tahun yang bersedia menjadi responden.

### b. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan studi karena berbagai sebab (Setiadi





#### **D. Etika Penelitian**

(Hidayat 2007, h.82-83) menyatakan bahwa masalah etika penelitian yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. *Informed consent*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Informed consent tersebut telah diberikan pada saat penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan menjadi responden dan juga sudah diisi serta ditandatangani oleh responden. Tujuan informed consent adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, serta mengetahui dampaknya. Beberapa informasi yang harus ada dalam informed consent antara lain; partisipasi responden, tujuan dilakukannya tindakan, jenis data yang dibutuhkan, komitmen, prosedur pelaksanaan, potensial masalah yang akan terjadi, manfaat kerahasiaan, informasi yang mudah dihubungi, dan lain-lain.

2. *Anonymity (Tanpa Nama)*

Masalah etika keperawatan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada pengumpulan data atau hasil penelitian yang telah disajikan.

### 3. *Kerahasiaan (confidentiality)*

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat ukur atau alat pengumpulan data (Notoatmodjo, 2010 h.54). Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti, dengan demikian jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono 2008, h. 92). Penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yaitu daftar pertanyaan yang sudah disusun dengan baik, sudah matang, dimana responden dalam hal wawancara tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu (Notoatmodjo 2010, h. 152). Kuesioner dalam penelitian ini yaitu kuesioner mengenai konsep diri dan perilaku prososial. Kuesioner konsep diri yang terdiri dari 22 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya atau tidak, mengenai citra tubuh, ideal diri, identitas diri, harga diri, dan peran. Dengan pembagian sebagai berikut ini: konsep diri positif terdiri dari (12 soal) yaitu soal no: 2, 3, 6, 7, 8, 11, 13, 14, 17, 18, 20, 22 yang termasuk pertanyaan favourable; konsep diri negatif terdiri dari (10 soal) yaitu soal no: 1, 4, 5, 9, 10, 12, 15, 16, 19, 21 yang termasuk pertanyaan unfavourable. Dan kuesioner

perilaku prososial terdiri dari 26 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya atau tidak. Dengan pembagian sebagai berikut ini: favourable terdiri dari (13 soal) yaitu soal no: 1, 3, 5, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 21, 22, 25; dan unfavourable terdiri dari (13 soal) yaitu soal no: 2, 4, 6, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 23, 24, 26.

## F. Uji Validitas Dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Uji validitas adalah pengukuran dan pengamatan yang berarti keandalan instrumen dalam mengumpulkan data. Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Nursalam 2009, hal.104).

Menurut Riwidikdo (2007, h. 151) untuk melakukan uji validitas, metode yang digunakan adalah dengan mengukur korelasi antara butir-butir pertanyaan dengan skor pertanyaan secara keseluruhan. Tahap-tahap yang harus dilakukan untuk pengujian validitas adalah:

- a. Mengidentifikasi secara operasional suatu konsep yang akan diukur
- b. Melakukan uji coba pada beberapa responden
- c. Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban
- d. Menghitung nilai korelasi antara masing-masing skor butir jawaban dengan skor total dan butir jawaban. Perhitungan ini dapat dilakukan dengan rumus *korelasi pearson product moment*.

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r$	: Koefisien korelasi product moment
$X$	: Pernyataan
$Y$	: Skor total
$XY$	: Skor pertanyaan
$N$	: Jumlah sampel

Peneliti telah melakukan uji validitas di PAY Darul Khadlonah Wonopringgo karena memiliki karakteristik yang sama baik dari segi pola asuh, sosialisasi, dan karakter individu, dengan Remaja PAY Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Dengan jumlah responden 20 maka nilai  $r$  table yang didapat adalah 0,444.

Hasil uji validitas pada kuesioner konsep diri dari 25 pertanyaan didapatkan hasil 22 pertanyaan dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  table dan 3 pertanyaan (soal no 4, 7, 14) dinyatakan tidak valid karena nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  table. Untuk soal no 4 diwakili no 24, soal no 7 diwakili no 13, dan soal no 14 diwakili no 15. Sedangkan pada kuesioner perilaku prososial yang terdiri dari 30 pertanyaan didapatkan hasil 26 pertanyaan dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  table dan 4 pertanyaan (soal no : 10, 17, 18, 27) dinyatakan tidak valid karena nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  table. Pertanyaan yang tidak valid dihapus karena sudah ada pertanyaan yang mewakili. Untuk soal no 10 diwakili no 4, no 17 diwakili no 3, no 18 diwakili no 15, dan no 27 diwakili no 21.

## 2. Uji Reliabilitas

Kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang

berlainan (Nursalam 2009, hal.104). Uji reliabilitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan program computer. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid harus dilihat realibilitasnya dengan cara melihat nilai alpha yang ada pada hasil “*Cronbach's Alpha*”. Bila nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq$  konstanta (0,6) maka pertanyaan yang sudah valid tersebut dikatakan reliabel (Riyanto 2010, h.46-47).

Hasil uji coba reliabilitas yang dilakukan terhadap kuesioner konsep diri didapatkan nilai r hitung sebesar 0,973 dan kuesioner perilaku prososial didapatkan nilai r hitung sebesar 0,964. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner konsep diri dan perilaku prososial reliable karena nilai r hitung  $> 0,6$ .

## **G. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan peneliti yaitu mempersiapkan prosedur-prosedur pengumpulan data. Adapun prosedur dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti mengajukan surat permohonan penelitian kepada STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.
2. Peneliti memberikan surat pengantar penelitian kepada Bappeda kabupaten Pekalongan. Setelah mendapatkan surat ijin penelitian dari Bappeda, peneliti meneruskan surat tembusan kepada Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan

3. Setelah mendapat izin dan data dari Dinas Sosial, peneliti meneruskan surat tembusan kepada Ketua Panti Asuhan dan Yatim (PAY) Kedungwuni Kabupaten Pekalongan
4. Setelah mendapat surat izin ke Panti Asuhan dan Yatim (PAY) Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
5. Setelah mendapat izin penelitian, kemudian Peneliti menentukan responden yang akan dijadikan sampel penelitian di Panti Asuhan dan Yatim (PAY) Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.
6. Peneliti memilih responden secara non random, peneliti memperkenalkan diri pada responden, yaitu remaja panti asuhan yang berusia 10 tahun sampai 19 tahun.

## **H. Pengolahan Data**

Notoatmodjo (2010, hh. 176-177) proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. *Editing* (pemeriksaan data)

Editing adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Pemeriksaan daftar pertanyaan yang telah selesai dilakukan terhadap kelengkapan jawaban, keterbatasan penulisan, relevansi jawaban.

## 2. *Coding* (memberi tanda kode)

*Coding* adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden ke dalam bentuk angka/bilangan. Biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara memberi tanda/kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban. Kegunaan coding adalah untuk mempermudah pada saat analisis data dan juga mempercepat pada saat entry data.

## 3. *Processing* (memasukkan data)

Setelah semua kuesioner terisi penuh dan benar, serah sudah melewati pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah memproses data agar data yang di-entry dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan cara meng-entry data dari kuesioner ke data paket program komputer. Ada bermacam-macam paket program yang dapat digunakan untuk pemrosesan data dengan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Salah satu paket program yang sudah umum digunakan untuk entry data adalah paket program SPSS for Window.

## 4. *Cleaning* (pembersihan data)

Pembersihan data, lihat variabel apakah data sudah benar atau belum. *Cleaning* (pembersihan data) merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di-entry apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut dimungkinkan terjadi pada saat kita meng-entry data ke komputer.

## I. Teknik Analisa Data

### 1. Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan *mean* atau rata-rata, median dan standar deviasi (Notoatmodjo 2010, h. 182). Dalam penelitian ini, analisis univariat menggunakan angka signifikansi Shapiro-Wilk yang digunakan untuk menggambarkan konsep diri dan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan.

### 2. Bivariat

Analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo 2010, h. 183). Model analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent yaitu konsep diri dengan variabel dependent yaitu perilaku prososial pada remaja di panti asuhan. Skala pengukuran yang digunakan adalah nominal untuk konsep diri dan nominal juga untuk perilaku prososial. Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah uji statistik kai kuadrat (*chi square*). Uji chi square yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis bila populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana data berbentuk kategorik dan sampelnya besar (Sugiyono 2009, h. 107).

Adapun rumus chi square / kai kuadrat, sebagai berikut :

$$\chi^2 = \frac{\sum(O - E)^2}{E}$$



Ket:  $\chi^2$  : *chi square* (X) / Kai Kuadrat

O : Frekuensi yang di observasi

E : Frekuensi yang diharapkan

Dengan derajat kebebasan  $df=(k-1)(b-1)$

Penelitian ini peneliti menggunakan  $\alpha$  (alpha) sebesar 5% analisa data dalam penelitian ini telah menggunakan *level of significance* ( $\alpha$ = alpha) sebesar 5% (0,05).

Hasil analisa diambil dengan ketentuan:

1. Bila nilai p (p value)  $\leq$  nilai  $\alpha$ , keputusannya adalah  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan.
2. Bila nilai p (p value)  $>$  nilai  $\alpha$ , keputusannya adalah  $H_0$  gagal ditolak artinya tidak ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan” yang telah dilakukan pada tanggal 9 Juli 2015 sampai 15 Juli 2015 dengan sampel sebanyak 49 remaja yang meliputi analisa univariat dan analisa bivariat. Hasil penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Analisa Univariat**

Analisa ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisa univariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

- a. Gambaran konsep diri remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsep Diri Remaja Di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

<b>Konsep Diri</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Positif</b>	32	65,3
<b>Negatif</b>	17	34,7
Jumlah Total	49	100

Dari tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari 49 remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan memiliki konsep diri

positif dengan jumlah 32 remaja (65,3%) dan 17 remaja (34,7%) memiliki konsep diri negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan mempunyai konsep diri yang positif. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel konsep diri diperoleh angka signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0.079 ( $>0.05$ ), berarti distribusi data normal. Oleh karena itu *cut off point* untuk membagi kategorik variabel konsep diri dengan nilai mean 15,04 menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

- b. Gambaran perilaku prososial remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Tabel 5.2  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Prososial  
Remaja Di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

<b>Perilaku Prososial</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Baik</b>	29	59,2
<b>Kurang Baik</b>	20	40,8
Jumlah Total	49	100

Dari tabel 5.2 disebutkan bahwa dari 49 remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan 29 remaja (59,2%) memiliki perilaku prososial baik dan 20 remaja (40,8%) memiliki perilaku prososial kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan memiliki perilaku prososial yang baik. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel konsep diri diperoleh angka signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0.073

( $>0.05$ ), berarti distribusi data normal. Oleh karena itu *cut off point* untuk membagi kategorik variabel konsep diri dengan nilai mean 17,35 menjadi dua yaitu perilaku prososial baik dan perilaku prososial kurang baik.

## 2. Analisa Bivariat

Penelitian bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kadungwuni Kabupaten Pekalongan.

Tabel 5.3  
Distribusi Konsep Diri Berdasarkan Perilaku Prososial Pada Remaja  
Di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Konsep Diri	Perilaku Prososial				Total		OR	$\rho$ <i>value</i>
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Positif	21	42,9	6	12,2	27	55,1	4,200	0,042
Negatif	10	20,4	12	24,5	22	44,9		
Jumlah	31	63,3	18	36,7	49	100		

Dengan melihat tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 49 remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan memiliki konsep diri positif sebanyak 21 remaja (42,9%) dengan perilaku prososial yang baik, dan 6 remaja (12,2%) memiliki konsep diri positif dengan perilaku prososial kurang baik. Sebanyak 10 remaja (20,4%) memiliki konsep diri negatif dengan perilaku prososial baik, dan 12 remaja (24,5%) memiliki

konsep diri negatif dengan perilaku prososial kurang baik. Uji *Chi-Square* dengan tabel 2x2 tidak ada sel dengan nilai ekspektasi  $< 5$  dengan hasil perhitungan didapatkan  $p$  value 0,042 ( $p < \alpha$  0.05) sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hipotesis yang dibuat peneliti berarti ada hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh dari penelitian dapat memberikan informasi dan gambaran tentang hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Adapun penjelasannya akan dipaparkan sebagai berikut :

### **1. Gambaran konsep diri remaja di panti asuhan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep diri pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 49 remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan sebagian besar memiliki konsep diri positif dengan jumlah 32 remaja (65,3%).

Sebanyak 32 remaja di panti asuhan memiliki konsep diri yang positif, karena remaja di panti asuhan dapat bersosialisasi dengan orang lain, remaja panti asuhan tetap percaya diri dan mampu beradaptasi dengan baik walaupun mereka tinggal di panti asuhan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa karakteristik remaja yang memiliki konsep diri

positif akan mampu membina hubungan pribadi, mempunyai teman dan gampang bersahabat, mampu berfikir dan membuat keputusan, serta dapat beradaptasi dan menguasai lingkungan (Suliswati 2005, h.90).

Penelitian yang dilakukan oleh Hartiyani (2011) tentang konsep diri dan kepercayaan diri dengan interaksi sosial remaja panti asuhan Nur Hidayah Surakarta menunjukkan bahwa konsep diri yang positif mampu mendorong remaja untuk bersikap optimis dalam menghadapi situasi apapun terutama dalam berinteraksi sosial, seperti halnya remaja yang tinggal di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, remaja tetap percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, serta mampu menerima keadaan mereka saat ini walaupun mereka tinggal di panti asuhan. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin positif konsep diri pada remaja maka remaja akan semakin mudah dalam mencapai keberhasilan, hal ini dikarenakan remaja yang mempunyai konsep diri positif akan bersikap optimis, dan semakin percaya diri dalam menetapkan tujuan hidup (Desmita 2014, h.164).

## 2. Gambaran perilaku prososial remaja di panti asuhan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku prososial pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 49 remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan sebagian besar memiliki perilaku prososial baik dengan jumlah 29 remaja (59,2%).

Sebanyak 29 remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan memiliki perilaku prososial baik, karena remaja di panti asuhan selalu mengikuti kegiatan sosial yang ada di panti asuhan maupun lingkungan sekitar, seperti membantu teman yang sedang kesusahan, kerja bakti, peduli dengan teman yang sedang sakit, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan teori Desmita (2014, h.273) yang menyatakan bahwa peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, serta berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain adalah wujud dari perilaku prososial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Valentina (2007) menunjukkan bahwa perilaku prososial sangat penting dan sering terjadi pada masa remaja, karena pada masa remaja mereka mulai mempunyai pergaulan yang lebih luas, mulai mengenal lingkungan, dan masyarakat yang lebih kompleks sehingga remaja dituntut untuk lebih bisa peduli terhadap orang lain seperti tolong menolong, karena mereka merupakan makhluk sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan penjelasan di atas dimana komponen perilaku prososial seperti peduli dengan keadaan orang lain, perhatian, dan tolong menolong sering dilakukan oleh remaja seperti remaja yang tinggal di panti asuhan.

### 3. Analisa Konsep Diri dan Hubungannya dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Panti Asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan hasil penelitian dari 49 responden yang memiliki konsep diri positif sebanyak 21 responden (42,9%) memiliki perilaku prososial

baik, dan 6 responden (12,2%) memiliki konsep diri positif dengan perilaku prososial kurang baik. Sebanyak 10 responden (20,4%) memiliki konsep diri negatif dengan perilaku prososial baik, dan 12 responden (24,5%) memiliki konsep diri negatif dengan perilaku prososial kurang baik.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan  $p$  value = 0,042 dengan demikian  $p$  value lebih kecil dari nilai *alpha* yaitu 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak, berarti ada hubungan yang bermakna konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Kemudian berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa kehidupan di panti asuhan sangat memerlukan konsep diri yang positif supaya dapat mewujudkan terjadinya perilaku prososial yang baik. Hal ini sangat penting karena remaja dipanti asuhan tinggal di tempat yang sama dan mereka sama-sama tidak tinggal bersama orang tua atau keluarga yang utuh, sehingga mereka menyadari bahwa sesama teman yang tinggal di panti asuhan saling membutuhkan satu sama lain untuk tolong menolong.

Konsep diri merupakan perasaan seseorang tentang diri pribadi sebagai pribadi yang utuh dengan karakteristik yang unik, sehingga individu akan mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas tersendiri (Lukaningsih 2010, h.13). Konsep diri memberikan rasa kontinuitas, keutuhan, dan konsistensi pada seseorang. Konsep diri yang sehat mempunyai tingkat kestabilan yang tinggi dan membangkitkan



perasaan negatif atau positif yang ditujukan pada diri (Potter 2005, h. 498).

Salah satu bentuk dari konsep diri yaitu konsep diri positif, coping yang konstruktif (membangun) akan menghasilkan respons yang adaptif yaitu aktualisasi diri dan konsep diri positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat mengeksplorasi dunianya secara terbuka dan jujur karena latar belakang penerimaannya sukses, konsep diri yang positif berasal dari pengalaman yang positif yang mengarah pada kemampuan pemahaman, seperti mampu membina hubungan dengan orang lain, mampu berfikir dan membuat keputusan, serta dapat beradaptasi baik dengan lingkungan (Suliswati 2005, h.90).

Konsep diri positif tersebut dapat menimbulkan tingkah laku yang dilakukan secara sukarela, menguntungkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal, dan tingkah laku tersebut dilakukan tidak untuk diri sendiri atau yang disebut dengan perilaku prososial (Bar-Tal 1976, dalam Desmita, 2014). Sumber perilaku prososial berasal dari faktor eksosentris (dunia luar) dan faktor endosentris. Faktor endosentris berasal dari dalam diri seseorang, endosentris sangat berpengaruh untuk meningkatkan konsep diri, karena pemahaman konsep diri yang baik akan memunculkan harapan diri, setelah harapan diri muncul maka secara otomatis konsep diri akan terbentuk dengan baik (Desmita 2014, h.237). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 63,3% memiliki perilaku prososial yang baik. Perilaku prososial yang baik dilakukan oleh remaja

panti asuhan dengan cara berempati dengan orang lain salah satunya seperti menolong teman yang sedang kesusahan.

Apabila remaja mampu berempati dengan orang lain atau bisa bermanfaat bagi sesama seperti bisa bersosialisasi baik dengan orang lain, membantu teman yang sedang kesusahan, mampu memberikan solusi untuk orang lain yang sedang mengalami masalah, maka konsep diri yang positif tumbuh dalam diri remaja tersebut (Desmita 2014, h.237).

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Hasil penelitian konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa :

1. Konsep diri remaja panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja di panti asuhan memiliki konsep diri positif (65,3%)
2. Perilaku Prososial remaja panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja di panti asuhan memiliki perilaku prososial baik (59,2%).
3. Ada hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dengan  $p$  value sebesar 0,042.

#### **B. Saran**

1. Bagi Profesi Keperawatan

Konsep diri sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga bagi perawat diharapkan untuk bisa mengkaji lebih dalam lagi dan juga bisa mengimplementasikan pada remaja mengenai perkembangan psikologi remaja supaya lebih mengetahui konsep diri mereka.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan mampu memberikan wacana dan ilmu pengetahuan kepada remaja mengenai konsep dasar perkembangan konsep diri dan cara berperilaku.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang terkait konsep diri remaja dengan perilaku anti sosial. Atau bisa juga dilakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bairon, Robert A & Donn Bryne. 2005, *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Desmita, 2014, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hartiyani, Nuly. 2011, *Hubungan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Sebelas Maret Surakarta.
- Hidayat, AA 2009, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*, Salemba Medika, Jakarta.
- Kusmiran, Eny. 2011, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Lukaningsih, Zuyina L. 2010, *Pengembangan Pribadi*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Mahmudah & Purni. 2013, Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Pasien Pasca Stroke Non Hemorogik Di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.
- Notoatmodjo, S. 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Perry, A & Potter, P. 2005, *Buku Ajar Fundamental I Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktek Edisi 4 Trans*. Asih, Y.et.all. Jakarta : EGC.
- Putri, Dwi Widarna Lita. 2008, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Rumah Sakit Jiwa Ghrasia Yogyakarta*, Universitas Ahmad Dahlan.
- Rahman, Agus A. 2013, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta : Rajawali Pers
- Riyanto, A 2010, *Pengolahan Dan Analisis Data Kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Setiadi, 2013, *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*, Edisi 2, Graha Ilmu Yogyakarta.

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfa Beta, Bandung.

\_\_\_\_\_, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfa Beta, Bandung.

\_\_\_\_\_, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfa Beta, Bandung.

Suliswati, dkk. 2005, *Konsep Diri Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.

Vallentina, Selvy. 2007, *Perilaku Prososial Pada Remaja Ditinjau Dari Keharmonisan Keluarga Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya*, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.

Widyastuti, Y. 2014, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu

## KISI-KISI KUESIONER

### 1. Konsep Diri

Komponen	Favourable	Unfavourable
Citra Tubuh	2, 3,	1, 4
Ideal Diri	6, 7, 8	5
Harga Diri	11, 13	9, 10, 12
Peran	14, 15, 17	16
Identitas	18, 20, 22	19, 21

### 2. Perilaku Prosocial

Aspek	Favourable	Unfavourable
Berbagi (Sharing)	12, 16, 22	4, 7, 24, 15
Menolong (Helping)	1, 3, 5, 9, 10, 20, 21, 25	2, 8, 11, 13, 17, 19, 23, 26
Berderma (Donating)	14, 18,	6,

## KUESIONER KONSEP DIRI

Petunjuk Khusus :

Dibawah ini terdapat beberapa pertanyaan yang menggambarkan konsep diri individu. Berilah tanda centang (✓) pada kotak jawaban yang disediakan.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya tidak nyaman dengan penampilan saya dalam berpakaian		
2	Saya selalu berpakaian rapi dalam setiap kegiatan		
3	Saya merasa sedih ketika tubuh saya sakit karena tidak bisa mengikuti kegiatan di panti asuhan		
4	Saya merasa malu untuk menceritakan masalah saya kepada orang lain		
5	Saya tidak peduli dengan teman yang sedang kesusahan		
6	Saya ingin hidup dengan keluarga yang utuh		
7	Saya harus bisa bersosialisasi baik dengan orang lain		
8	Saya berharap hubungan saya dengan saudara-saudara saya tetap baik walaupun saya tinggal di panti asuhan		
9	Saya merasa kecewa ketika saya tidak bisa membantu teman		
10	Saya merasa tidak mampu menolong teman saya yang membutuhkan pertolongan		
11	Saya selalu percaya diri saat memberikan pertolongan pada teman yang membutuhkan		
12	Saya merasa malu untuk memberikan pendapat saya saat sedang berdiskusi kelompok		
13	Saya merasa senang ketika pendapat saya didengarkan oleh orang lain		
14	Saya selalu membersihkan lingkungan panti asuhan sesuai jadwal piket yang telah ditentukan		
15	Saya tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok ketika saya sedang sakit		



16	Saya tidak suka mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan		
17	Saya lebih senang apabila tugas yang ada bisa diselesaikan secara berkelompok		
18	Saya menerima kondisi diri saya sekarang sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan		
19	Saya merasa iri dengan teman saya yang bisa tinggal serumah dengan keluarga yang utuh		
20	Saya merasa saya tipe orang yang bisa memberikan solusi pada teman yang mempunyai masalah		
21	Saya merasa berbeda dengan teman saya yang tidak tinggal di panti asuhan		
22	Jika saya sedih, saya tetap bersikap terbuka dengan teman saya		

## KUESIONER PERILAKU PROSOSIAL

Petunjuk pengisian :

1. Pilih jawaban yang menurut anda benar.
2. Pilih dengan memberikan tanda checklist (✓) dikolom di sebelah kanan pernyataan yang sesuai dengan pendapat anda.

NO	PERTANYAAN	Ya	Tidak
1.	Saya menjenguk teman yang sakit untuk memberi semangat agar lekas sembuh		
2.	Saat sedang banyak tugas, jangan harap saya mau membantu orang lain		
3.	Saya bersedia meminjamkan buku pelajaran kepada teman yang membutuhkan		
4.	Saya malas mendengarkan masalah teman, bila saya sendiri sedang punya masalah		
5.	Saya dengan sukarela memberikan bantuan kepada orang yang sedang kesusahan		
6.	Saya enggan memberikan sumbangan dalam bentuk apapun		
7.	Saat saya sedang punya masalah, saya tidak segan untuk bercerita dengan teman saya		
8.	Saya tidak suka menolong orang yang tidak saya kenal		
9.	Saya bersedia meminjamkan barang saya kepada teman yang membutuhkan		
10.	Saya suka menolong teman yang mengalami kesusahan		
11.	Saya enggan meminjamkan uang kepada teman yang membutuhkan karena takut bila tidak dikembalikan		
12.	Saya bersedia menjadi tempat berbicara bagi teman-teman yang sedang kesusahan		

13.	Saya hanya menolong orang yang baik terhadap saya		
14.	Saya suka beramal pada semua orang yang membutuhkan		
15.	Walaupun teman saya memintanya, saya enggan menghibur teman yang sedang sedih karena saya tidak suka terlibat		
16.	Saya bersedia berbagi kesenangan dengan teman saya		
17.	Saya malas memberikan solusi kepada teman saya yang sedang dalam kesulitan		
18.	Saya menyumbangkan uang atau barang untuk beramal		
19.	Saya merasa malas menghibur teman yang sedang kesusahan karena hanya membuang buang waktu		
20.	Dengan sukarela saya akan menolong teman yang membutuhkan pertolongan		
21.	Saya suka menolong teman yang sedang kesusahan untuk mendapatkan kesan yang baik dari teman saya		
22.	Saya turut bersedih atas kemalangan yang menimpa teman saya		
23.	Saya enggan menolong teman saya karena diapun jarang menolong saya		
24.	Walaupun saya memberikan selamat pada teman yang memperoleh prestasi, namun dalam hati saya merasa iri		
25.	Saya dengan sukarela menolong teman saya walaupun dia jarang menolong saya.		
26.	Saya keberatan apabila barang milik saya dipinjam oleh teman yang tidak dekat dengan saya		